



## PENDIDIKAN INKLUSI (ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS) PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM

**Andi Sarima**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

e-mail: [sarimaandi559@gmail.com](mailto:sarimaandi559@gmail.com)

### *Abstract*

*This study discusses inclusive education in the perspective of Islamic education science. There are two main objectives achieved in this research, namely first, explaining inclusive education in the view of Islamic education; second, to reveal the supporting and inhibiting factors of inclusive education. In achieving these goals, researchers used qualitative methods with a library research approach. The results of this study explain that inclusive education in the view of Islamic education emphasizes the importance of education without differentiating humans, because every human being is obliged to study whether male, female, disabled or normal. Inclusive education instills the value of social education in students, both children with special needs and non-special needs children from an early age, so that in inclusive education one child respects one another and eliminates discriminatory attitudes. Therefore, the supporting factors for inclusive education are government concern, stakeholder involvement in providing education, concern for the business world, school policies and supportive parents, while the inhibiting factors for inclusive education are lack of knowledge of handling children with special needs, because teachers are not from special education. In general, teachers in elementary schools come from elementary school teacher education study programs, so they have limited information regarding the specific handling of children with special needs. In addition, the inhibiting factor in the implementation of inclusive education programs is a curriculum that has not been oriented towards being prepared for inclusive school programs, so that this becomes a particular difficulty for educators.*

**Keywords:** *Inclusion Education, Islamic Educational Sciences*

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menerima berbagai karakter dan latar belakang peserta didik untuk belajar bersama dalam satu iklim pembelajaran. Secara sempit, pendidikan inklusif sering dihubungkan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara.<sup>1</sup> Maka dari itu, pendidikan harus tetap diberlakukan kepada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental, maupun sosial. Siswa berkebutuhan khusus dapat mencapai tujuan yang berkaitan dengan akademis, tetapi dibutuhkan waktu yang lebih panjang bila dibandingkan dengan siswa yang lain pada umumnya.<sup>2</sup> Begitu juga dengan Pendidikan Agama Islam, siswa berkebutuhan khusus tentunya juga memiliki hak dalam memperoleh pengajaran yang baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidik diharapkan untuk lebih peka dalam memberikan pendidikan Agama Islam dengan disesuaikan berdasarkan kemampuan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tersebut.<sup>3</sup>

Terlihat nyata fenomena yang terjadi bahwa mendidik siswa berkebutuhan khusus tidak semudah mendidik siswa normal pada umumnya. Siswa berkebutuhan khusus mempunyai ciri khusus tergantung pada setiap kelainannya, maka dari itu program pendidikannya tidak hanya diperlukan pelayanan secara khusus tetapi juga diperlukan alat-alat khusus, guru khusus bahkan kurikulum

---

<sup>1</sup>Mardiansyah, "Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus kelas XI DKV di SMK Negeri 4 Padang", *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 3, No. 3, Mei 2015, h. 2.

<sup>2</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif konsep & Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: ArRuzz Media, 2009), h.23.

<sup>3</sup>David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Cet. I; Bandung: Nuansa, 2006), h. 145.

---

---

khusus pula. Sehingga diperlukan upaya dalam mencegah hingga mengatasi berbagai persoalan anak berkebutuhan khusus yang semakin hari semakin bertambah. Dalam ajaran islam, anak penyandang disabilitas sama seperti anak normal lainnya yang memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan derajat yang sama. Namun, masyarakat selalu menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang terlahir untuk meminta belas kasih dari orang lain dan beban bagi keluarganya.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut telah disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan (sekolah) bagi mereka, salah satunya yaitu dengan adanya sekolah inklusif. Konsep dalam sekolah inklusif yaitu tidak membedakan latar belakang kehidupan siswa karena keterbatasan fisik maupun mental.<sup>4</sup> Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa selama ini masyarakat masih menganggap bahwa siswa berkelainan atau berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan siswa normal, tidak berdaya, tidak berkemampuan, sehingga mereka dianggap tidak perlu dibantu dan dikasihani. Potensi siswa berkebutuhan khusus masih belum dioptimalkan, serta kekurangan yang mereka miliki seolah menjadi penghalang bagi mereka untuk berbuat sesuatu.

Pada penelitian Firman Mansir menyatakan bahwa pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan menciptakan kondisi atau sikap yang tidak diskriminatif antara anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu atap.<sup>5</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pristian Hadi Putra menyatakan bahwa pendidikan Islam untuk anak berkebutuhan khusus dilandasi oleh 4 kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak yaitu anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita dan anak tunadaksa.<sup>6</sup>

Dalam perspektif Ilmu pendidikan Islam, pendidikan inklusi juga dianggap

---

<sup>4</sup>Nur Kholis Reefani, *Pedoman Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Cet. I; Yogyakarta: Imperium, 2013), h. 15.

<sup>5</sup>Firman mansir, "Paradigm Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dinamika Pada Sekolah Islam", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 7, No. 1, 2021.

<sup>6</sup>Pridtian Hadi Putra, dkk, " Pendidikan Islam Unutk Anaka Berkebutuhan Khusus", *Ftrah: Journal Of Islamic Education*, Vol. 2, No.1, 2021.

penting untuk menjamin bahwa semua individu termasuk siswa berkebutuhan khusus memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, seperti nilai-nilai Islam, kesetaraan, keadilan dan perawatan terhadap semua individu dianggap penting dalam Islam. Namun, implementasinya menghadapi tantangan sesuai dengan kondisi social dan budaya tertentu. Oleh karena itu, penerapan pendekatan inklusi dalam pendidikan harus mempertimbangkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam konteks masyarakat muslim.

Berdasarkan kajian literatur dan masalah-masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan inklusi sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus terutama dalam perspektif ilmu pendidikan Islam. Sehingga studi ini memberikan 2 kontribusi utama yaitu (1) menjelaskan pendidikan inklusi dalam pandangan pendidikan islam; (2) mengungkapkan factor pendukung dan penghambat pendidikan inklusi.

## **METODE**

Artikel ini menerapkan metode kepustakaan, yakni suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan eksplorasi dan telaah konsep dari beragam sumber buku yang memiliki relevansi dengan penelitian.<sup>7</sup> Pendekatan kualitatif metode deskriptif analisis digunakan dalam riset ini, pendekatan ini berdasarkan pada penelitian kepustakaan atau studi literatur. Penelitian kepustakaan adalah rangkaian aktivasi yang mencakup pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis melalui membaca, mencatat dan mengolah materi penelitian. Riset kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca jurnal, majalah, buku dan berbagai sumber data lainnya yang terdapat di perpustakaan atau tempat lainnya. Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur baik dari perpustakaan maupun sumber lainnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta : Andi Ofset, 2010), h. 28

<sup>8</sup>Adline, Miza Nina, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 (974–980), 2022.

---

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Inklusi Dalam Pandangan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam pandangan Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan tanpa membedakan manusia. Kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas hanya bagi sebagian atau golongan tertentu saja akan tetapi wajib bagi seluruh penganut Islam baik laki-laki, perempuan, cacat ataupun normal. Dalam ajaran Islam, menuntut Ilmu atau pendidikan bagi setiap penganut agama Islam adalah wajib hukumnya. Sumber Islam baik al-Qur'an maupun hadis banyak memuat betapa pentingnya menuntut ilmu sehingga harus diwajibkan.<sup>9</sup> Sebagaimana hadits Rasulullah tentang kewajiban menuntut ilmu, yaitu:

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِيعَ الْعِلْمُ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ  
كَمُقَدِّدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi”.<sup>10</sup>

Manusia diperintahkan belajar secara terus menerus sepanjang hidupnya untuk membangun peradabannya. Selain itu, manusia telah ditetapkan Tuhan sebagai khalifah dan pengelola bumi, memanfaatkan semua yang ada untuk kemajuan dan kesejahteraan hidupnya dalam rangka memenuhi tujuan yang satu, yaitu mengabdikan kepada pencipta-Nya. Pendidikan inklusif menanamkan nilai pendidikan sosial terhadap peserta didik baik anak berkebutuhan khusus maupun anak non berkebutuhan khusus sejak dini, sehingga dalam pendidikan inklusif

<sup>9</sup>Wikhdaton Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2021, h. 296.

<sup>10</sup>Aplikasi HadisSoft (H.R Sunan Ibnu Majah dalam Kitab Mukaddimah Bab Keutamaan Ulama dan Dorongan untuk Menuntut Ilmu Nomor Hadist 220).

antara anak satu dengan yang lain saling menghargai perbedaan dan menghilangkan sikap diskriminatif. Lebih dari itu, Allah swt dalam ayat berikutnya juga menegaskan bahwa manusia dilarang untuk berperasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, karena sebagian dari dugaan yang tidak memiliki indikator tersebut adalah dosa.<sup>11</sup> Allah tidak melihat bentuk (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya. Hal ini dinyatakan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Iman Muslim, yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian".<sup>12</sup>

Allah menciptakan langit dan bumi, seperti manusia yang memiliki kebutuhan khusus (inklusi) tapi yang dilihat Allah hanya ketakwaannya dan Allah pernah menegur Nabi Muhammad saw karena beliau bermuka masam dan berpaling dari orang buta. Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam QS. 'Abasa/80: 1-10:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ عَبَسَ وَتَوَلَّى . أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى . وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى . أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى . أَمَّا مَنْ أَسْتَعْتَى . فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى . وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى . وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى . وَهُوَ يَخْشَى . فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى .

<sup>11</sup>Daimah, "Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah", *Jurnal Al-Al-Thariqah*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, h. 59.

<sup>12</sup>Aplikasi HadisSoft (H.R Shahih Muslim dalam Kitab Berbuat Baik, Menyambut Silaturahmi serta Adab Bab Haramnya Berlaku Zhalim kepada Sesama Muslim, Menghina dan Meremekannya Nomor Hadist 4651).

Terjemahnya:

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya.<sup>13</sup>

Ayat di atas merupakan dasar pendidikan inklusi di dalam Islam dan konsep inklusi yang terjadi hari ini adalah sama dengan konsep tersebut diatas. Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa yang menimpa Ibnu Ummi Maktum, seorang tuna netra yang ingin belajar al-Qur'an kepada Nabi, namun beliau memalingkan mukanya karena beliau sedang berbicara di depan para pembesar Qurays seperti Abu Jahal.<sup>14</sup> Ayat di atas mengajarkan kita untuk tidak menolak siapa saja yang datang untuk belajar. Pembatasan kesempatan kepada seseorang untuk menuntut ilmu yang menjadi haknya berarti mengingkari ajaran Islam.

Setiap yang menimpa diri manusia adalah takdir, sehingga perbedaan, sakit maupun penyakit merupakan suatu peristiwa yang selalu menyertai hidup manusia sejak Zaman Nabi Adam sampai sekarang. Pelaksanaan pendidikan inklusif akan mampu mendorong terjadinya perubahan sikap lebih positif dari peserta didik terhadap adanya perbedaan melalui pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dan pada akhirnya akan mampu membentuk sebuah kelompok masyarakat yang tidak diskriminatif dan bahkan menjadi akomodatif terhadap semua orang.

### **Factor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Inklusi**

---

<sup>13</sup>Mushaf Al-Insaani, *Al-Qur'an & Terjemah* (Jakarta Selatan: PT. Khazanah Mimbar Plus, 2011), h. 585.

<sup>14</sup>Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid 19. Terj. Rudi Mulyono* (Jakarta: Al-huda, 2006), h. 207.

---

---

Studi ini mengungkapkan beberapa faktor pendukung dan penghambat pendidikan inklusi, yaitu:

#### 1. Faktor Pendukung

- a. Adanya kepedulian pemerintah, baik pemerintah pusat, provinsi maupun daerah untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- b. Keterlibatan stakeholder sebagai penyelenggara pendidikan yang menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
- c. Adanya kepedulian pihak dunia usaha untuk menyediakan dan memproduksi media pendidikan yang dibutuhkan.
- d. Kebijakan sekolah yang mendukung.
- e. Keterlibatan dan dukungan orang tua dan keluarga.
- f. Adanya rencana pembelajaran individu untuk anak-anak yang memiliki masalah belajar dan perilaku yang signifikan.
- g. Siswa memiliki perasaan diterima dan dihargai di lingkungan sekolah.<sup>15</sup>

Pendidikan inklusi tidak cukup dengan memahami konsepnya saja. Sebuah rencana juga harus realistis dan tepat. Dalam hal ini perlu panduan untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif dapat dipraktikkan dalam berbagai budaya dan konteks. Pengalaman pendidikan inklusif yang sukses menunjukkan bahwa ada 3 faktor penentu utama yang perlu diperhatikan agar implementasi pendidikan inklusi bertahan lama.

- 1) Adanya kerangka yang kuat: Pendidikan inklusif perlu didukung oleh kerangka nilai-nilai, keyakinan, prinsip-prinsip, dan indikator keberhasilan. Ini akan berkembang seiring dengan implementasinya, tetapi jika pihak-pihak yang terlibat mempunyai konflik nilai-nilai dll, dan jika konflik tersebut tidak diselesaikan dan disadari, maka pendidikan inklusif akan mudah ambruk.
- 2) Implementasi berdasarkan budaya dan konteks lokal: Pendidikan inklusi bukan merupakan suatu cetak biru. Satu kesalahan utama adalah asumsi

---

<sup>15</sup>Bedha Tamela, dkk. "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di SDN-4 Palangka dan SDN-3 Langkai Kota Palangka Raya)", *Journal of Environment and Management*, Vol. 1, No. 2, Juni 2020, h. 139.

bahwa solusi yang diekspor dari suatu budaya/konteks dapat mengatasi permasalahan dalam budaya/konteks lain yang sama sekali berbeda. Lagi-lagi, berbagai pengalaman menunjukkan bahwa solusi harus dikembangkan secara lokal dengan memanfaatkan sumber-sumber daya lokal; jika tidak, solusi tersebut tidak akan bertahan lama.

- 3) Partisipasi yang berkesinambungan dan refleksi: Pendidikan inklusif tidak akan berhasil jika hanya merupakan struktur yang mati. pendidikan inklusif merupakan proses yang dinamis, dan agar pendidikan inklusif terus hidup, diperlukan adanya pengawasan yang berkesinambungan, yang melibatkan semua stakeholder dalam refleksi diri yang kritis. Satu prinsip inti dari pendidikan inklusif adalah harus tanggap terhadap keberagaman secara fleksibel, yang senantiasa berubah dan tidak dapat diprediksi.<sup>16</sup> Jadi, pendidikan inklusi harus tetap hidup dan mengalir.

## 2. Faktor Penghambat

- a. Terbatasnya dana untuk penyediaan media pendidikan yang dibutuhkan.
- b. Minimnya kreativitas di kalangan masyarakat dalam menyediakan media pendidikan.
- c. Terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan dalam penyampaian pesan-pesan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus.
- d. Kurangnya sosialisasi tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif.<sup>17</sup>

Selain faktor penghambat yang di atas sebuah tantangan bagi kepala sekolah dan guru yaitu masih ada paradigma pandangan masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus sulit untuk ditangani, sehingga menimbulkan adanya komplain dari beberapa orang tua murid yang keberatan anaknya disatukan dikelaskannya dengan anak berkebutuhan khusus. Faktor penghambat lainnya masih kurangnya pengetahuan penanganan anak berkebutuhan khusus,

---

<sup>16</sup>Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber* (Cet. I; Bandung: UPI, 2002), h. 53.

<sup>17</sup>Bedha Tamela, dkk. "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di SDN-4 Palangka dan SDN-3 Langkai Kota Palangka Raya)", *Journal of Environment and Management*, Vol. 1, No. 2, Juni 2020, h. 139.

dikarenakan guru bukan dari pendidikan luar biasa. Pada umumnya guru di sekolah dasar berasal dari program studi pendidikan guru sekolah dasar, sehingga memiliki keterbatasan informasi mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus secara spesifik. Selain itu faktor penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi adalah kurikulum yang belum berorientasi disusun untuk program sekolah inklusi, sehingga hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri bagi pendidik.<sup>18</sup> Disamping itu sarana pendukung di sekolah belum cukup memadai untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus.

### 3. Upaya mengatasi masalah dalam implementasi pendidikan inklusi

- a. Melakukan Sosialisasi bersama komite sekolah sebagai upaya memberikan pemahaman dan peningkatan kesadaran pada seluruh orang tua murid di sekolah tersebut.
- b. Pelatihan dan workshop mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus yang perlu dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu layanan pada implementasi program pendidikan inklusi dan sebagai peningkatan kompetensi guru.
- c. Pihak sekolah bekerjasama dengan pemerintah untuk mengadakan pelatihan pengembangan model kurikulum dalam upayareorientasi kurikulum bagi sekolah inklusi.
- d. Sekolah harus berupaya melengkapi sarana pendukung untuk meningkatkan pelayanan pendidikan pada sekolah inklusi, dengan bekerjasama melalui pemerolehan bantuan dari pemerintah pusat untuk pemenuhan fasilitas pada sekolah inklusi.<sup>19</sup>

## KESIMPULAN

Pendidikan inklusi dalam pandangan pendidikan Islam yaitu sangat menekankan pentingnya pendidikan tanpa membedakan manusia, karena setiap manusia wajib menuntut ilmu baik laki-laki, perempuan, cacat ataupun normal.

---

<sup>18</sup>Robiatul Munajah, dkk. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No 3, 2021, h. 1188.

<sup>19</sup>Robiatul Munajah, dkk, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No 3, 2021, h. 1188.

---

Pendidikan inklusif menanamkan nilai pendidikan sosial terhadap peserta didik baik anak berkebutuhan khusus maupun anak non berkebutuhan khusus sejak dini, sehingga dalam pendidikan inklusif antara anak satu dengan yang lain saling menghargai perbedaan dan menghilangkan sikap diskriminatif.

Faktor pendukung pendidikan inklusi yaitu adanya kepedulian pemerintah, keterlibatan stakeholder sebagai penyelenggaran pendidikan, adanya kepedulian pihak dunia usaha, kebijakan sekolah dan orang tua yang mendukung, sedangkan faktor penghambat pendidikan inklusi yaitu kurangnya pengetahuan penanganan anak berkebutuhan khusus, dikarenakan guru bukan dari pendidikan luar biasa. Pada umumnya guru di sekolah dasar berasal dari program studi pendidikan guru sekolah dasar, sehingga memiliki keterbatasan informasi mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus secara spesifik. Selain itu faktor penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi adalah kurikulum yang belum berorientasi disusun untuk program sekolah inklusi, sehingga hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri bagi pendidik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adline, Miza Nina. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 6 (974–980). 2022.
- Al-Insaani, Mushaf. *Al-Qur'an & Terjemah*. Jakarta Selatan: PT. Khazanah Mimbar Plus. 2011.
- Aplikasi HadisSoft(H.R Shahih Muslim dalam Kitab Berbuat Baik, Menyambut Silaturahmi serta Adab Bab Haramnya Berlaku Zhalim kepada Sesama Muslim, Menghina dan Meremekannya Nomor Hadist 4651).
- Aplikasi HadisSoft(H.R Sunan Ibnu Majah dalam Kitab Mukaddimah BabKeutamaan Ulama dan Dorongan untuk Menuntut Ilmu Nomor Hadist 220).
- Daimah. "Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah". *Jurnal Al-Al-Thariqah*, Vol. 3. No. 1. Juni 2018
- 
-

- Hadi Putra, Pridtian, dkk. “ Pendidikan Islam Unutk Anaka Berkebutuhan Khusus”. *Ftrah: Journal Of Islamic Education*. Vol. 2. No.1. 2021.
- Kamal Faqih Imani, Allamah. Tafsir Nurul Qur’an Jilid 19. Terj. Rudi Mulyono. Jakarta: Al-huda. 2006.
- Khasanah, Wikhdatur. “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam”. *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1. No. 2. Agustus 2021.
- Kholis Reefani, Nur. *Pedoman Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Cet. I; Yogyakarta:Imperium. 2013.
- Mamang Sangadji, Etta dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta : Andi Ofset. 2010.
- mansir, Firman. “Paradigm Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dinamika Pada Sekolah Islam”. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 7. No. 1. 2021.
- Mardiansyah. “Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus kelas XI DKV di SMK Negeri 4 Padang”. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 3, No. 3. Mei 2015.
- Munajah, Robiatul, dkk. “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No 3. 2021.
- Munajah, Robiatul, dkk. “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu*. Vol. 5. No 3. 2021.
- Smith, David. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Cet. I; Bandung: Nuansa, 2006.
- SueStubbs. *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*. Cet. I; Bandung: UPI. 2002.
- Takdir Ilahi, Mohammad. *Pendidikan Inklusif konsep & Aplikasi*. Cet. I; Yogyakarta: ArRuzz Media, 2009.
- Tamela, Bedha, dkk. “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di SDN-4 Palangka dan SDN-3 Langkai Kota Palangka Raya)”. *Journal of Environment and Management*, Vol. 1. No. 2. Juni 2020
- 
-